

# **HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN ABORTUS: STUDI *LITERATURE REVIEW***

## **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
ANGGRAINI DIYAH AYU SEPTYA ANDANI  
1910104058**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN ABORTUS :STUDI LITERATURE REVIEW

#### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
**ANGGRAINI DIYAH AYU SEPTYA ANDANI**  
**1910104058**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan



Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : DEWI ROKHANAWATI, S.Si.T., M.PH  
Tanggal : 11 November 2021 14:08:58  
Tanda Tangan :



# **THE CORRELATION BETWEEN AGE AND PARITY TO THE INCIDENCES OF ABORTION: A LITERATURE REVIEW<sup>1</sup>**

Anggraini Diyah Ayu Septya Andani<sup>2</sup>, Dewi Rokhanawati<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

Abortion is a problem that can cause high morbidity and mortality rates in mothers or women. Abortion is very dangerous because it can cause severe bleeding, and can lead to shock perforation, infection and kidney function damage (renal failure). This study aims to determine the relationship between age and parity to the incidence of abortion. This type of research is a literature review research. The variables used in this study were 2 variables, namely the independent variable and the dependent variable. The results of the literature review of 10 (ten) journals that have been analyzed show that there is a relationship between age and parity to the incidence of abortion. This is because the reproductive organs are not able to be fertilized, while those who are too old are not able to receive the pregnancy. Meanwhile, parity in mothers has no relationship with the incidence of abortion in the mother because it can be caused by other factors such as inspection, placental abnormalities, and lifestyle. Thus, it can be concluded that there is a relationship between age and parity with the incidence of abortion. It is hoped that this research can be useful to add knowledge in the correlation between age and parity to the incidence of abortion.

**Key words** : Correlation Between Age and Parity with The Incidence of Abortion, Factors of Abortion, Characteristics of Abortion

**Bibliography** : 21 Books, 20 Journals

**Pages** : ix Front Pages, 44 Pages, 1 Table, 1 Scheme, 2 Attachments

---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**Abstrak** : Abortus merupakan salah satu masalah yang dapat menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi pada ibu atau wanita. Abortus sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan pendarahan yang hebat, dapat menimbulkan syok perforasi, infeksi dan kerusakan faal ginjal (renal failure). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus. Jenis penelitian ini penelitian literature riview. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Hasil literature review 10 (sepuluh) jurnal yang telah di analisis bahwa ada hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus. Hal tersebut karena umur yang terlalu muda alat reproduksinya belum mampu untuk dibuahi, sedangkan dengan umur yang terlalu tua alat reproduksinya sudah tidak mampu untuk menerima buah kehamilan. Sedangkan paritas pada ibu tidak ada hubungan dengan kejadian abortus pada ibu karena dapat disebabkan oleh faktor lain seperti inpeksi, kelainan letak plasenta, gaya hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan tentang hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus.

Kata kunci : hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus, factor-faktor terjadinya abortus, dan karakteristik terjadinya abortus

Daftar Pustaka : 21 Buku, 20 Jurnal

Jumlah Halaman : ix Halaman Depan, 44 Halaman, 1 tabel, 1 skema, 2 Lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Kematian dan kesakitan ibu hamil masih merupakan masalah besar di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 800 wanita meninggal selama kehamilan ataupun komplikasi pada saat melahirkan setiap harinya. Pada tahun 2010, lebih dari 287.000 ibu meninggal saat hamil ataupun bersalin (WHO, 2010). Lima penyebab langsung kematian ibu terbesar di Indonesia yakni perdarahan 35,1%, hipertensi 21,5%, infeksi 5,8%, partus lama 1,2%, abortus 4,2%, dan penyebab lain-lain 32,2% (Profil Kesehatan Indonesia, 2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 15-50% kematian ibu disebabkan oleh abortus, 60-75% angka abortus sebelum usia kehamilan mencapai 12 minggu. Di dunia terjadi 20 juta kasus abortus tiap tahun dan 70.000 wanita meninggal karena abortus setiap tahunnya. Angka kejadian abortus di Asia Tenggara adalah 4,2 juta pertahun termasuk Indonesia sedangkan frekuensi abortus spontan di Indonesia adalah 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 600.000 - 900.000, sedangkan abortus buatan 1,5 juta setiap tahunnya, 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian (WHO, 2017).

Menurut Dinas Kesehatan DIY tahun 2017, angka kejadian komplikasi kebidanan termasuk abortus tertinggi di Kabupaten Sleman sebanyak 3,110 kasus, di urutan kedua Kabupaten Bantul sebanyak 2,854 kasus, diikuti Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 1,793 kasus, Kabupaten Kulon Progo 1,186 kasus, yang terakhir di Kota Yogyakarta sebanyak 846 kasus (Profil Dinkes DIY, 2017).

Abortus sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan pendarahan yang hebat, dapat menimbulkan syok perforasi, infeksi dan kerusakan faal ginjal (renal failure). Abortus juga berdampak pada kondisi psikologi karena perasaan yang sedih karena kehilangan bayi, timbulnya perasaan bersalah yang dapat mengakibatkan depresi. Pada wanita yang mengalami abortus berisiko mengalami depresi 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami abortus(Wiknjosastro, 2010 )

Faktor-faktor yang merupakan penyebab terjadinya abortus yaitu paritas 25%, umur 12-26% (Fajria, 2013). Faktor lain yang menyebabkan terjadinya abortus diantaranya riwayat abortus, jarak kehamilan, faktor janin, faktor genetik (5%), faktor anatomi (10-15%), faktor endokrin (10-20 %),faktor infeksi, faktor imunologi, misalnya penyakit tuberkulosis atau karsinomatosis jarang menyebabkan abortus. Faktor umur 12-26% dan paritas 25%, yang mempunyai pengaruh besar. Risiko abortus semakin tinggi dengan bertambahnya umur ibu dan semakin bertambahnya paritas(Manuaba & Ida, 2014)

Umur seorang ibu nampaknya memiliki peranan yang penting dalam terjadinya abortus. Umur ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun atau umur yang terlalu tua juga berisiko sama, abortus meningkat pada umur diatas 35 tahun (Manuaba, 2012). Jumlah paritas yang tinggi (paritas >3) juga mempengaruhi angka kejadian abortus. Resiko terjadinya abortus meningkat seiring dengan bertambahnya paritas ibu. Begitu pula paritas yang rendah (paritas 1) dapat menyebabkan kejadian abortus (Prawirohardjo, 2010).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, bidan berwenang untuk

melakukan penanganan kegawatdaruratan, dilanjutkan dengan rujukan (PERMENKES, 2017). Bidan sebagai tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan kejadian abortus adalah dengan anamnesis dan deteksi dini kelainan-kelainan selama kehamilan dengan cara pemeriksaan yang komprehensif dan berkesinambungan pada saat *Antenatal Care* (ANC). Bidan melakukan kolaborasi ataupun rujukan jika ibu hamil terdeteksi mempunyai indikasi mengalami abortus sehingga segera dapat di tangani oleh dokter atau tenaga kesehatan yang kompeten.

Kejadian abortus adalah kejadian yang sering dijumpai di masyarakat tetapi perhatian masyarakat masih cukup rendah, ditandai dengan perilaku, sikap dan pandangan masyarakat terhadap proses kehamilan persalinan dan kurangnya pengetahuan tentang dampak kehamilan di umur muda kurang dari 20 tahun atau mempunya anak di umur tua diatas 35 tahun dan paritas 1 atau lebih dari 3 (Zanuar,2010).Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan perhatian masyarakat yaitu dengan pembentukan Desa siaga dimana warga, bidan dan pihak-pihak terkait di dalamnya siap siaga dan bergotong-royong melakukan upaya-upaya penyelamatan ibu dan bayi dan pelaksanaan program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) dengan program pemasangan stiker dalamrangka peningkatan peran aktif suami, keluarga dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan persiapan menghadapi komplikasi pada ibu hamil.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *literature Riview* yang dimana bahwa dijelaskan *Literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan

penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan yang akan dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. Yang digunakan untuk mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika kolerasi antara fenomena atau faktor resiko dengan adanya faktor efek dari hal tersebut (Notoatmodjo, 2015).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul penelitian / penulis / tahun	Hasil penelitian
1	<p>Hubungan Antara Umur dan Paritas ibu dengan kejadian abortus</p> <p>Devi Maryana, Leni Megamaulia, Tuti Meihartati. 2016. Vol. 1, No. 1: 80-90</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian abortus sebesar 134 responden (45,9%). Dari uji Chi-square didapatkan Ada hubungan bermakna antara umur dengan kejadian abortus pada ibu dari uji statistik didapatkan <math>p \text{ value} = 0,005</math>. Tidak ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus pada ibu dari uji statistik didapatkan <math>p \text{ value} = 0,111</math> di RSIA Paradise Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu</p>
2	<p>Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Tahun 2018, St.Subriani, Vol.2, No.2, Desember 2018</p>	<p>Hasil penelitian ini diperoleh untuk umur ibu nilai <math>P = 0,000 &lt; \alpha = 0,05</math> artinya ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus. Untuk variabel paritas ibu nilai <math>P = 0,000 &lt; \alpha = 0,05</math> artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus. Kesimpulan dari dua variabel yaitu ada hubungan antara umur dan paritas terhadap kejadian abortus di RSIA St.Khadiha I Makassar 2018.</p>

- 3 Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Abortus Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan  
Nurul Mouliza, Suyanti Suwardi  
2019
- Penelitian ini di uji dengan chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dimana  $\alpha=0,05$ . Didapat pada variabel umur dengan nilai  $p=0,002<0,05$ , pada paritas dengan nilai  $p=0,017<0,05$  dan pendidikan dengan nilai  $p=0,004<0,05$ . Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan karakteristik ibu dengan abortus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.
- 4 Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Di Rsud. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung,  
Ana Mariza  
Juli 2017
- Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa ibu hamil trimester I dan II yang dirawat di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung 2015, lebih banyak yang mengalami abortus (54,8%), sementara jika dilihat dari paritasnya lebih banyak yang beresiko (51,8%). Sedangkan jika dilihat dari pengelompokan usia, mereka lebih banyak yang beresiko (57,7%). Berdasarkan tabel 2, dapat di jelaskan bahwa variabel usia berhubungan dengan kejadian abortus ( $p=0,009$ ). Hasil uji juga diperoleh nilai OR = 2,42, dapat dijelaskan bahwa ibu dengan usia beresiko, berpeluang mengalami abortus sebanyak 2 kali lebih jika dibandingkan dengan usia tidak beresiko. Sedangkan variabel paritas mempunyai hubungan dengan kejadian abortus ( $p<0,001$ ). Hasil uji juga diperoleh nilai OR = 5,91, dapat dijelaskan bahwa ibu dengan paritas beresiko, berpeluang mengalami abortus sebanyak 5 kali lebih jika dibandingkan dengan paritas tidak beresiko
- 5 Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Abortus Spontan Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang  
Jernita Megawati Silitonga, Rico Januar Sitorus, Yeni  
Juli 2017
- Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $p\text{value} < 0,05$ ) antara umur ibu, paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus spontan serta tidak terdapat hubungan ( $p\text{value} > 0,05$ ) antara pendidikan, pekerjaan, riwayat abortus, riwayat sakit dan IMT terhadap kejadian abortus.

- 6 Faktor Risiko Kejadian Abortus (Studi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang)  
Lu'lul Maghni Amalia, Sayono  
2015
- 7 Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Kabupaten Rokan Hulu  
Eka Yuli Handayani  
2015
- 8 Karakteristik Ibu Hamil Pada Kejadian Abortus  
Diana Meti  
2012
- Sebagian besar (56,3 %) ibu hamil berusia dalam kategori risiko tinggi (kurang 20 tahun atau lebih 35 tahun), 76,2 % mempunyai paritas risiko tinggi, 56,3 % bekerja, 58,7 % tidak mengalami hipertensi dan 58,7 % tidak mengalami anemia. Ada hubungan yang signifikan antara usia ibu pada saat hamil, paritas ibu, pekerjaan ibu, hipertensi, dan kadar hemoglobin terhadap kejadian abortus inkompletus dan abortus kompletus (p masing-masing 0,031; 0,021; 0,004; 0,007; 0,019)
- Hasil penelitian ini yaitu distribusi frekuensi umur dan paritas ibu hamil di RSUD Rokan Hulu pada kategori umur beresiko sebanyak 122 orang (70,9%). Distribusi frekuensi abortus di RSUD Rokan Hulu sebanyak 118 (68,6%). Distribusi frekuensi paritas ibu hamil kategori paritas 1 (primipara) sebanyak 119 orang (69,2%), dan minoritas pada paritas 2 - 4 (multipara) sebanyak 6 orang (3,5 %). Dari uji statistik chi square diperoleh hasil bahwa ada hubungan anantara umur ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD Rokan Hulu dan ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD Rokan Hulu. Disarankan pada ibu hamil yang berumur < 20 tahun dan > 35 tahun untuk sesering mungkin memeriksakan kehamilan ketenaga kesehatan terdekat. Dan ibu yang memiliki anak > 4 untuk menjarangkan kehamilannya.
- Hasil penelitian menggambarkan kejadian abortus sebanyak 106 kejadian (24,8%). Disimpulkan bahwa ada hubungan umur (p value= 0,02), paritas (p value= 0,000) dengan kejadian abortus dan tidak adanya hubungan pendidikan (p value= 0,83) dengan abortus. Atas dasar hasil tersebut pPeneliti menyarankan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang abortus sehingga nantinya mampu mengarahkan masyarakat tentang pencegahan terjadinya abortus.

- 9 Risk factors for repeat abortion and implications for addressing unintended pregnancy in Vietnam  
Thoai D. Ngo, Sarah Keogh, Thang H. Nguyen, Hoan T. Le, Kiet H. T. Pham, Yen B. T. Nguyen  
2014
- Prevalensi aborsi berulang, didefinisikan sebagai 2 atau lebih aborsi, adalah 31,7%. Wanita yang menjalani aborsi berulang sama dengan wanita yang menjalani aborsi pertama kali dalam hal pencapaian pendidikan, jarak tempuh ke klinik, dan usia kehamilan. Di antara semua wanita, usia kehamilan pada saat terminasi berkisar antara 0 hingga 29 minggu (52,3% pada 5-6 minggu, dan 6,4% pada  $\geq 9$  minggu). Hanya 32 responden (atau 2,6% dari total sampel) berada di trimester kedua. Dibandingkan dengan mereka yang menjalani aborsi pertama kali, mereka yang menjalani ulangan aborsi lebih cenderung menikah (90,0% vs 75,0%;  $P \leq 0,001$ ) dan dari Hanoi (50,5% vs 34,7%;  $P = 0,016$ ). Merupakan sereal ( $P \leq 0,001$ ) dengan paritas lebih tinggi ( $P \leq 0,001$ ), dan lebih cenderung ingin berhenti melahirkan daripada wanita yang menjalani aborsi pertama kali (63,6% vs 33,7%;  $P \leq 0,001$ ). Mereka juga lebih mungkin untuk melakukan aborsi medis (daripada medis) dibandingkan dengan wanita di Australia kelompok aborsi pertama kali (85,5% vs 72,7%;  $P = 0,030$ )
- 10 Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar  
Sitti Maemunah, Hasifah, Sri Suryani  
2013
- Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara umur ibu dengan kejadian abortus ( $p=0.000$ ), adanya hubungan antara jumlah persalinan dengan kejadian abortus ( $p=0.001$ ), dan terdapat pula hubungan antara status perkawinan dengan kejadian abortus ( $p=0.000$ ).

---

## Hasil

Berdasarkan hasil analisa literatur review dari jurnal yang membahas tentang hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus didapatkan bahwa besarnya prevalensi ibu hamil yang mengalami kejadian abortus penyebab utamanya adalah karena faktor umur ibu hamil, paritas ibu hamil, kejadian Abortus, hubungan umur dengan

kejadian abortus dan hubungan paritas dengan kejadian abortus

## **Pembahasan**

1. Umur Ibu Hamil yaitu salah satunya Menurut penelitian Devi Maryana (2016) Umur ibu yang terlalu muda secara biologis perkembangan alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal sehingga berisiko besar satu sampai dua kali dibanding yang berumur optimum berproduksi antara 20–35 tahun, atau umur yang terlalu tua juga berisiko sama. Abortus juga harus dipertimbangkan pada nullipara, riwayat abortus grandamultipara, dan pada wanita dengan riwayat obstetrik yang kurang baik.
2. Paritas Ibu Hamil yaitu salah satunya Menurut penelitian Nurul Mouliza (2019) Paritas ibu adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas anak kedua dan anak ketiga merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Pada paritas tinggi lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Maka oleh sebab itu ibu-ibu yang sedang hamil anak pertama dan lebih dari anak ketiga harus memeriksakan kehamilan sering mungkin agar tidak bereisiko terhadap kematian maternal. pada paritas rendah, ibu-ibu hamil belum begitu mengerti tentang kehamilan pada pentingnya pemeriksaan kehamilan. Ibu-ibu yang mempunyai anak <3 (paritas rendah) dapat dikategorikan pemeriksaan kehamilan dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan ibu paritas rendah mempunyai keinginan yang besar untuk memeriksakan kehamilannya, karena bagi ibu paritas rendah kehamilannya ini merupakan sesuatu yang sangat diharapkannya. Sehingga mereka sangat menjaga kehamilannya tersebut dengan sebaik-baiknya, mereka

menjaga kehamilannya tersebut dengan cara melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin demi menjaga kesehatan janinnya.

3. Kejadian Abortus yaitu salah satunya Menurut penelitian Devi Maryana(2016) Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat hidup diluar kandungan.
4. Hubungan Umur dengan Kejadian Abortus yaitu salah satunya Penelitian yang dilakukan Mouliza N (2019) menunjukkan bahwa tabulasi silang antara umur ibu dengan abortus di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2017 dari 42 orang (100%), dari 42 orang terdapat 18 orang (42,9%) yang mengalami abortus pada umur <20 tahun diketahui bahwa terjadi abortus inkomplit sebanyak 11 orang (26,2%), abortus imminens sebanyak 5 orang (11,9%), dan missed abortus sebanyak 2 orang (4,8%), dari 13 orang (31,0%) yang mengalami abortus pada umur 20-35 tahun diketahui bahwa terjadi abortus inkomplit sebanyak 8 orang (19,0%), abortus imminens sebanyak 1 orang (2,4%), dan missed abortus sebanyak 4 orang (9,5%), dari 11 orang (26,2%) ibu yang mengalami abortus pada umur >35 tahun diketahui bahwa terjadi abortus inkomplit sebanyak 2 orang (4,8%), abortus imminens sebanyak 0 orang (0%) dan missed abortus sebanyak 9 orang (21,4%).
5. Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus yaitu salah satunya Penelitian yang dilakukan Meti, D (2012) dapat diketahui jumlah kasus Multigravida yang mengalami abortus sebanyak 32,3% (74 orang) dari 229 kasus kehamilan Multigravida, dan Kasus kehamilan primigravida yang mengalami abortus sebanyak 16,1% (32) kasus kehamilan dari 199 kasus kehamilan primigravida.

Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$  dan  $OR = 2,492$  sehingga  $p < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti secara statistik ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian abortus. Secara statistik diperoleh nilai  $OR = 2,492$  yang berarti pada karakteristik Multigravida memiliki peluang untuk terjadinya kejadian abortus 2,5 lebih besar dibandingkan pada ibu yang Primigravida.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil studi literature review yang telah dilakukan dari 10 jurnal terdapat 4 jurnal dengan “hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur dan paritas mempunyai hubungan yang erat dengan kejadian abortus. Karena umur ibu mempunyai hubungan yang erat untuk terjadinya abortus, karena umur yang terlalu muda alat reproduksinya belum mampu untuk dibuahi, sedangkan dengan umur yang terlalu tua alat reproduksinya sudah tidak mampu untuk menerima buah kehamilan. Sedangkan paritas pada ibu tidak ada hubungan dengan kejadian abortus pada ibu karena dapat disebabkan oleh faktor lain seperti infeksi, kelainan letak plasenta, gaya hidup. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya abortus

##### **b. Saran**

Saran yang dapat diberikan untuk pelaksanaan literature review selanjutnya adalah sebaiknya database yang digunakan lebih banyak sehingga dalam penyusunan mendapatkan artikel yang lebih banyak dan baik, serta

batasan tahun pencarian artikel dengan kata kunci yang ditetapkan adalah sepuluh tahun terakhir agar literature yang didapat lebih update. Dari segi metode penelitian lebih baik dilakukan edukasi antar petugas kesehatan dengan ibu hamil untuk lebih memahami dan dapat menghindari terjadinya aborus.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Altika, M. S. (2015). Hubungan Usia Ibu Hamil Dan Anemia Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Ambarawa. *Jurnal Keperawatan Soedarman* , 1.
- Astuti, M. (2010). *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta : EGC.
- Cunningham, F. G. (2014). *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC.
- Fajria, L. (2013). Analisis Faktor Resiko Kejadian Abortus Di RSUP Dr. M. Djamil Padang . *Ners Jurnal Keperawatan*, 2.
- Handayani, E. Y. (2015). Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal* , 249.
- Heryanti. (2018). Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Inkumplit Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017 . *Jurnal Kesehatan Palembang* , 1.
- Hutapea. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus di Rumah Sakit Bangkatan Ptpn II Binjai Tahun 2016. *Jurnal Ilmia Kohesi*, 272-283.
- Irianti, B. (2014). *Asuhan Kehamilan Berbasis Bukti*. Jakarta : Sagung Seto.
- Kholishatu. (2017). Faktor Resiko Umur Ibu yang Beresiko Tinggi terhadap Kejadian Abortus di RSUD dr. Leokmono Hadi Kudus . *Jurnal Kebidanan dan Keperawsatan*, 113-118.
- Khumaira, M. (2012). *Ilmu Kebidanan* . Yogyakarta : Citra Pustaka .
- Lalage, Z. (2013). *Menghadapi Kehamilan Beresiko Tinggi*. Klaten: Abata Press.
- leveno, K. J. (2015). *Williams Manual of Pregnancy Complication 23rd ed*. Texas : EGC.
- Linda. (2018). Faktor Determinan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di RSUD Goeteng Tarunadibrata Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 85-100.
- Manuaba, I. A. C. (2010). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC. 53

- Manuaba, I. A. C. (2012). Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta : EGC.
- Manuaba, I. B. G. (2014). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: EGC.
- Marmi. (2010). Asuhan Kebidanan Patologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Murphy. (2010). Keguguran Apa yang perlu Diketahui. Jakarta: Ardan.
- Norma , D. N., & Mustika , D. S. (2013). Asuhan Kebidanan Patologi . Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, S. (2010). Ginekologi dan Obstetri. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prawirohardjo, S. (2010). Ilmu Kebidanan . Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Resya, & Ermawati. (2011). Karakteristik Ibu Pada Penderita Abortus dan Tidak Abortus di RS Dr. M Djamil Padang . Jurnal Kesehatan Andalas, 3.
- Rustam. (2010). Synopsis Obstetric Fisiologis dan Patologi . Jakarta : EGC.
- sarwono. (2010). Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Bina Pustaka .
- Sayekti. (2014). Hubungan Antar Paritas Ibu dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Harapan Bunda Pringsewu Lampung. Jurnal Maternity Neonatal , 1-17.
- Subriani. (2018). Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus di RSIA Sitti khadijah I Makassar Tahun 2018 . Jurnal Kesehatan Delima Pellanomia, 2.
- Sulistyawati, A. (2012). Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan. Jakarta : Salemba Medika.
- Susilawati. (2014). Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Datasemen Kesehatan Tingkat IV Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan Holistik, 175-178.
- Taufan. (2012). Patologi Kebidanan . Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wiknjosastro, H. (2010 ). Ilmu Kebidanan . Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.